

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 5 KOTA JAMBI**

Alfia Rahmi¹, Idarianty²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[1alfiarahmi82@gmail.com](mailto:alfiarahmi82@gmail.com) : [2idarianty68@gmail.com](mailto:idarianty68@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the strategies used by Islamic Religious Education teachers to foster good morals in students at SMPN 5 Jambi City, and to determine whether these strategies have a positive impact on students' morals. This study uses a qualitative research method that focuses on the author's direct observations and structured interviews. The procedure in this study begins with determining the research focus, where the researcher establishes the problem based on facts that occurred during initial observations in the classroom while the Islamic Religious Education teacher was teaching, as well as based on daily interactions between individual students or between students and the teacher. The Islamic Religious Education teacher has implemented a program for his students to foster good morals in students.

Keywords: Islamic Religious Education, Teacher Strategy, Fostering Good Morals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik di SMPN 5 Kota Jambi, dan untuk mengetahui apakah strategi tersebut membawa dampak yang baik terhadap akhlak peserta didik atau tidak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif yang berfokus pada observasi penulis secara langsung serta wawancara terstruktur. Prosedur pada penelitian ini diawali dengan menentukan fokus penelitian dimana peneliti menetapkan masalah berdasarkan fakta yang terjadi saat melakukan observasi awal di kelas saat guru Pendidikan Agama Islam mengajar maupun berdasarkan interaksi keseharian antara masing-masing peserta didik ataupun antara peserta didik dan guru. Guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan program untuk peserta didiknya dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Strategi Guru, Membina Akhlakul Karimah

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat, 2019). Artinya, pendidikan merupakan proses bimbingan kepada anak-anak baik dalam lingkup formal maupun nonformal yang bertujuan untuk menguasai segala hal yang dipelajari agar menjadi ahli. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat dan negara.

Sehingga pendidikan merupakan sebuah sarana yang bertujuan untuk menjadikan

seseorang lebih baik dari pada dirinya yang sebelumnya, baik dalam pengembangan potensi diri, keterampilan dan pembentukan karakter. Sedangkan Pendidikan agama menurut Muhaimin adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam, sehingga terbentuk kepribadian muslim yang utuh, terutama dalam sikap dan akhlaknya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik sebagai tanda ketundukan kepada Allah SWT sebagai seorang hamba sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan islam.

Guru sebagai pendidik merupakan gerbang awal dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini mengandung arti bahwa guru memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi terwujudnya manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta berakhlak mulia (Assagaf, 2020).

Dalam Bahasa Jawa, yaitu singkatan dari *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya dipercaya sedangkan *ditiru* artinya dijadikan contoh. Siswa terbiasa memperhatikan perilaku seorang guru dan menganggap

segala hal yang dilakukan guru adalah benar adanya tanpa mempertanyakan kebenarannya, terutama di usia tujuh sampai 12 tahun. Di usia remaja kisaran 13 tahun keatas siswa akan cenderung mengikuti perkataan temannya karena ia mulai mencari jati diri lewat pergaulannya dengan sekitar, sehingga hal ini bisa berdampak pada perilaku siswa terhadap guru dikelas.

Pendidikan di sekolah mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif merupakan aspek yang mencakup kegiatan mental, yaitu kemampuan yang dimiliki seorang peserta didik yang mencakup menghafal (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6). Ranah kognitif diukur menggunakan tes yang dikembangkan dari materi yang sudah ditetapkan sekolah (Magdalena, Ika. Dkk. 2021:50)

sehingga penilaian siswa dinilai berdasarkan angka yang dapat terukur jika proses pembelajaran telah berakhir yaitu dengan diadakannya tes berupa ujian akhir semester. Sedangkan ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, yang meliputi

penerimaan, pemberian respon, penilaian, organisasi dan internalisasi nilai ke dalam diri peserta didik. (Kunandar. 2020). Ranah ini mencakup minat, sikap, moral, konsep diri dan nilai di dalam suatu proses pembelajaran sehingga afektif memegang peranan penting untuk membentuk akhlak atau kepribadian peserta didik. Baik atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari aspek afektif, apabila proses pembelajaran berjalan dengan baik maka akan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak baik atau akhlakul karimah, namun sebaliknya apabila proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik maka akan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak kurang baik atau akhlakul mazmumah.

Pada dasarnya, guru di sekolah tidak hanya mengajarkan materi pada peserta didik, tetapi juga mendidik mereka agar mereka tidak hanya menjadi insan yang berilmu tetapi juga berakhlak. Akhlakul karimah pada peserta didik merupakan sikap terpuji yang mengedepankan sopan santun, baik dalam perkataan dan perbuatan. Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang

semakin pesat, informasi dan berita tersebar dengan sangat mudah lewat smartphone sehingga menyebabkan budaya luar masuk dan mempengaruhi perilaku anak-anak remaja tanpa dicerna benar atau tidaknya budaya tersebut. Yang tidak mengikuti disebut 'ketinggalan zaman' atau bahkan efek lebih parahnya dapat menimbulkan tindakan 'bullying' terhadapnya. Contohnya '*trend fashion*', remaja berlomba-lomba untuk terlihat 'trendy' walau harus meminta paksa pada orang tuanya. Hal itu menjadi salah satu pertanda minimnya akhlakul karimah pada anak-anak usia remaja, lebih tepatnya usia SMP Usia SMP merupakan usia dimana seorang anak mengalami fase pertumbuhan hormonal, baik fisik maupun mental karena sedang mengalami masa pubertas, sehingga anak-anak merasa jika mereka sudah tumbuh dewasa dan bebas memilih jalan hidup mereka. Mereka lebih cenderung mementingkan lingkaran pertemanan dan menghiraukan keluarga serta masyarakat. Sekolah menjadi salah satu tempat dimana para remaja bergaul dengan teman-teman sebaya sehingga peran sekolah sangat penting dalam mengantisipasi kemunduran akhlak

yang disebabkan oleh pergaulan. Guru merupakan pion terpenting dalam menumbuhkan rasa mawas diri di dalam remaja yang belum bisa menentukan baik tidaknya perilaku mereka.

Erik Erikson, psikologi perkembangan dan psikoanalisis mengatakan usia remaja awal berada pada tahap "Identity vs Role Confusion" (Identitas vs Kebingungan Peran). Maksudnya, anak-anak usia remaja atau usia sekolah menengah pertama sedang dalam proses pencarian jati diri sehingga lingkungan sekolah menjadi faktor penting didalamnya, akhir dari pencarian jati diri ini dapat berupa akhlakul karimah ataupun akhlakul mazmumah. Untuk itu, diperlukan lingkungan yang baik sebagai faktor pendukung terbentuknya jati diri yang akhlakul karimah atau berakhlak mulia.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh besar terhadap penanaman akhlakul karimah pada peserta didik karena di dalam peaplikasiannya pendidikan agama Islam terbagi kedalam empat aspek, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, serta Aqidah dan Akhlak, penanaman akhlakul karimah masuk kedalam

aspek Aqidah dan Akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertanggung jawab sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik moral serta akhlak pada setiap peserta didiknya.

Pada tahap observasi awal di SMP Negeri 5 Kota Jambi yang dilaksanakan pada tanggal 17 September 2025 dikelas VIII F, peneliti melihat suasana sekolah yang cukup tertib dan teratur. Lingkungan sekolah sangat bersih, fasilitas ruang kelas tertata dengan baik, serta interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam suasana formal namun tetap akrab. Proses pembelajaran PAI dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan, dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Ada pojok baca, jadwal piket harian, struktur organisasi, dan jadwal pelajaran disudut kelas VIII F, Buku tulis mereka di sampul seragam menggunakan sampul kopi, hal ini menunjukkan kekompakan antar peserta didik, menjaga kerapian dan menghargai proses belajar mengajar. Saat absensi, peserta mengganti kata 'hadir' dengan kata 'sholat, haid, dan tidak sholat' sehingga membuat peserta didik termotivasi untuk tidak

meninggalkan sholat subuh. Ibu Dra.Misyati membawakan materi "Menjadi Perilaku Berintegrasi dengan Sopan" beliau membentuk kelompok menjadi lima kelompok dengan jumlah 30 peserta didik dan memberikan tugas tentang pengertian jujur, amanah dan sifat tercela lainnya. Sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran meskipun tingkat pemahaman mereka beragam, guru tampak berusaha menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dengan melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru mendatangi kelompok satu persatu dan memberikan arahan agar saat menjawab pertanyaan peserta didik tidak terfokus pada isi buku, namun pada pemikiran mereka sendiri.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan masih terdapat perilaku siswa yang mencerminkan akhlak kurang baik di dalam kelas. Beberapa siswa terlihat berbincang dengan teman sebangku saat guru sedang menjelaskan materi, ada yang sibuk dengan alat tulis atau buku sendiri, bahkan sebagian tampak kurang fokus memperhatikan pelajaran. Selain itu, masih ditemukan siswa yang terlambat hadir ke kelas

sehingga sedikit mengganggu jalannya pembelajaran. Guru PAI menegur siswa yang makan didalam kelas sebelum pelajaran dimulai namun guru sudah datang, ada juga siswa yang makan permen, namun saat ditegur langsung dibuang. Ibu misyati juga mengatakan sejak MBG dijalankan, kurang peserta didik kurang memiliki sopan santun seperti tidak pernah makan. Di kelas lain, ada murid yang mencuri susu dari Makanan Bergizi Gratis dan beliau menghimbau jangan berperilaku seperti itu. Beberapa peserta didik juga terdistrak dengan kegiatan diluar kelas saat diskusi berlangsung, namun guru Pendidikan Agama Islam langsung menyadarinya dan menegur siswa tersebut sehingga perhatiannya kembali pada pembelajaran.

Ditengah proses pembelajaran, guru menyita obeng yang dibawa oleh siswa dan kaca yang dibawa oleh siswi. Siswa banyak yang mengobrol dan bermain sendiri saat teman-teman didepannya mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah dalam konteks disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab masih memerlukan

perhatian lebih dari pihak guru maupun sekolah. Saat penulis akan melakukan Sholat Dzuhur di mushola, terdapat beberapa anak yang berlarian mengejar salah seorang teman di shaff laki-laki sedangkan di shaff perempuan sedang ada wanita yang sedang melaksanakan sholat sehingga mengganggu wanita tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2021:45) yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak peserta didik harus dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang konsisten.

Meskipun terdapat beberapa kendala, guru PAI di SMP Negeri 5 Kota Jambi tetap menunjukkan upaya serius dalam membina akhlak peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh sikap yang baik, menegur siswa yang kurang disiplin dengan cara yang bijaksana, serta memotivasi mereka untuk memperbaiki perilaku. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh Arifin (2020:63), yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan adanya strategi dan pendekatan yang

tepat, diharapkan siswa dapat semakin memahami nilai-nilai akhlakul karimah serta mengamalkannya dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

Hasil wawancara bersama Ibu Dra.Misyati guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII serta wali kelas kelas VIII F di SMP Negeri 5 Kota Jambi pada tanggal 17 September 2025, diperoleh informasi bahwa pembinaan akhlakul karimah merupakan aspek paling penting yang selalu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa tujuan utama pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pemberian motivasi kepada siswa agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menambahkan bahwa pembinaan akhlakul karimah diterapkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Misalnya, guru berusaha mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan, disiplin hadir tepat waktu, bersikap

sopan kepada guru dan teman, serta membiasakan salam ketika bertemu dengan orang lain. Upaya ini dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa menunjukkan akhlak terpuji dalam berbagai situasi. Guru Pendidikan Agama Islam meyakini bahwa pembinaan akhlak tidak cukup hanya dengan ceramah atau teori, tetapi harus diiringi dengan praktik nyata, baik melalui bimbingan langsung maupun teladan yang ditunjukkan guru di hadapan siswa sehingga akhlakul karimah dapat tertanam sedikit demi sedikit didalam diri siswa dan menjadi jati diri mereka. Lebih lanjut, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa salah satu kendala dalam pembinaan akhlakul karimah adalah masih adanya siswa yang kurang memperhatikan aturan disiplin, misalnya datang terlambat, berbicara saat guru menerangkan, atau kurang memperhatikan kebersihan lingkungan kelas. Namun, guru berusaha menanganinya dengan pendekatan persuasif, menasihati secara personal, dan bekerja sama dengan wali kelas, orang tua maupun pihak sekolah untuk memberikan pembinaan lebih lanjut. Menurut guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan

akhlakul karimah memerlukan kesabaran, kesinambungan, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai akhlakul karimah dapat tertanam kuat pada diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Melihat permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembiasaan akhlakul karimah. Jadi, peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Akhlakul Karimah di Sekolah Menengah Pertama 5 Kota Jambi”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, bukan pada pengukuran angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, seperti teks, gambar, audio, atau video, untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata, teks, atau observasi, bukan data numerik. Pendekatan ini digunakan untuk menjelajahi, menjelaskan, dan memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks sosial atau budaya tertentu.

Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam tentang fenomena, bukan sekadar pengukuran atau pencarian pola. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat non-numerik, seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, atau dokumen. Metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, etnografi, dan analisis konten. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, termasuk bersifat deskriptif, fleksibel, dan iteratif. Analisis data kualitatif melibatkan interpretasi dan pemahaman terhadap makna, pola, dan tema yang muncul dari data deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, penelitian ini empat tema utama terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah terhadap peserta didik, yaitu teguran, keteladanan, pembiasaan dan hukuman.

Pertama, Menegur peserta didik secara langsung saat melakukan akhlak tidak terpuji merupakan langkah utama dalam mengatasi akhlak tidak terpuji karena hal tersebut dapat membuat peserta didik melakukan introspeksi diri secara langsung sehingga mereka akan menyadari kesalahan mereka dan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 5 Kota Jambi bahwa menegur peserta didik saat melakukan perilaku tidak terpuji dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah sebagai siswa yang berperilaku tidak terpuji itu menyadari dan mengingat bahwa guru telah menegurnya sehingga dia tidak melakukan kesalahan yang sama serta sebagai contoh untuk peserta

didik lain agar tidak melakukan hal yang sama karena peserta didik sudah tahu jika hal yang dilakukan oleh temannya adalah perbuatan yang tidak terpuji sehingga terbentuklah pribadi yang berakhlak mulia.

Kedua, keteladanan, dalam pembinaan akhlakul karimah, guru Pendidikan Agama Islam menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan yang baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat meneladani kepribadian sang guru dalam kesehariannya. Peran keteladanan guru sangat penting dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik sehingga peserta didik dapat mencontoh sikap guru dalam bersosialisasi dengan mereka maupun dengan guru-guru lain.

Ketiga, pembiasaan, Dilingkungan sekolah, pembiasaan yang dapat dilakukan seperti berdoa'a sebelum memulai pelajaran, mengucapkan salam saat sudah selesai berdoa'a maupun menyalami guru saat guru berada di luar sekolah, itu semua adalah bagian dari pembiasaan agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Salam dan Do'a merupakan pembiasaan utama yang akan membuka pembiasaan-pembiasaan

lain didalam aktivitas belajar mengajar. Peserta didik yang sudah berbiasa melakukan salam dan berdo'a sebelum memulai pelajaran akan membawa kebiasaan itu nanti disaat mereka sudah menjalani kehidupan sendiri.

Keempat, Hukuman. Hukuman adalah salah satu strategi yang paling ampuh dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik, dimana anak yang ketahuan berkata kasar, tidak disiplin dan tidak mengerjakan sholat subuh akan diberikan hukuman.

Dalam proses pembinaan akhlakul karimah, guru Pendidikan Agama Islam menemukan beberapa hambatan, diantaranya yang pertama, kurangnya dukungan dari orangtua, hal ini merupakan hambatan dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik. Guru adalah orang tua yang hanya bisa mengawasi peserta didik di dalam lingkungan sekolah, sisanya adalah tugas dan tanggung jawab orang tua dirumah. Sebagaimana peran guru disekolah, orang tua dirumah juga memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik. Namun terkadang didikan orang tua

dirumah tidak sejalan dengan strategi guru dalam pembinaan akhlak disekolah. Oleh karenanya, untuk membentuk pribadi yang berkarakter perlu dilakukan penanaman dan pembiasaan sejak dini agar melekat hingga dewasa kelak, juga diperlukan kerjasama antar seluruh pihak yang terlibat baik dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah. (Amaliah, Rianty. 2025)

Kedua, Remaja sebagai kelompok usia yang rentan mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial, seringkali memerlukan dukungan serta pemahaman yang tepat dalam mengembangkan kesehatan mental yang kuat (Gunawan, dkk. 2023) sehingga Lingkungan Luar Sekolah juga menjadi hambatan dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik. Seperti apa yang penulis sampaikan pada latar belakang, usia SMP merupakan usia pertemanan, dan kebanyakan peserta didik pada usia ini memiliki teman dari berbagai penjuru. Namun guru pendidikan agama Islam juga mendapatkan dukungan dari guru lain dan wali murid sehingga pembinaan Akhlakul karimah dapat berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah di SMPN 5 Kota Jambi melalui strategi yang humanis dan berkelanjutan ini efektif. menunjukkan bahwa dampak pembinaan akhlakul karimah sudah mulai tertanam pada diri peserta didik, dimana mereka mulai terbiasa dengan pembiasaan, teguran serta nasihat dan hukuman sebagai strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada peserta didik sehingga mereka dapat membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah pada peserta dilaksanakan melalui yaitu teguran, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih sopan dan santun, disiplin dan membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman & Nurhadi. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*. Pekanbaru: Guepedia (ebook)
- Abubakar, R. 2021. *"Pengantar Metodologi Penelitian"* Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amaliah, O., & Rianty, I. (2025). PEMBELAJARAN HADIS PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI AGAMA DAN MORAL. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 135-145.
- Amri, M., Ahmas, L., Rusmin, M. Mosiba, R. (Ed). 2018. *Aqidah Akhlak*. Makasar: Semesta Aksara.
- Assegaf, A. R. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fatihudin, Didin (2020) *Metodologo Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi – Edisi Revisi Lengkap Contoh Kasus*. Penerbit Zifatama Publisher, Surabaya. ISBN 978-602-1662-59-5.
- Fitriani, L., Agil, M., & Hermansyah, E. (2024). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah MTs Al-Islamiyah*. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 2 (2), 314-325,

<https://doi.org/10.62026/j.v2i2.99>

- Gunawan, H., Sari, M., Yustiasari, F., Dewanto, I. J., & Rachmawati, D. W. (2023). Penyuluhan Penguatan Mental Remaja di Yayasan Wasangkerta, Dusun Karangdawa, Kecamatan Setu Patok, Cirebon Jawa Barat. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(04), 636-648.
- Hidayat, R., Abdullah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Huraerah, Raras. (2011). *RIPAIL: Rangkuman Ilmu Pendidikan Agama Islam Lengkap*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan. Jakarta: JAL Publishing.
- Iba, Wardana. 2024. "Metode Penelitian" Jawa Tengah: Diterbitkan oleh: Eureka Media Aksara.
- Mumtahanah, Warif, M. (2021). *Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros*. IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 1 Nomor 1, ISSN: 2580-5204.
- Nashihin. Ahmad,A. 2023 *Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah di sekolah*. Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur. Volume 08, Nomor 01, April 2023, p- ISSN. 2541-6774, ISSN: 2580-8109
- Nasution, A. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Sibolangit" *Journal of Education and Management*. Volume 1 Nomor 2, E-ISSN 3021-8543.
- Nurhakim, A. (2022, 16 Desember) *Macam-Macam Strategi Pembelajaran serta Contoh Penerapan & Cara Menentukannya* quipper.com
- Ramayulis. (2021). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2020). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Safitri, .Ayu. 2021. "Penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu."
- Santi, (2023). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah* *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023, ISSN:2614-6754, ISSN:2614-3097(Nasution et al., 2023)
- Sri, Budiayati. 2023. *Strategi Pembelajaran: Konsep dan*

Ragamnya. Diterbitkan oleh
CV.Win Media.

*Undang-Undang Republik Indonesia
No. 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.*

Uno, H. B. (2021). *Model
Pembelajaran: Menciptakan
Proses Belajar Mengajar yang
Kreatif dan Efektif.* Jakarta:
Bumi Aksara. (ebook)

Wahyudin, N. Daulay A. (Ed.).
(2017). *Strategi Pembelajaran*
Penerbit Perdana Mulya
Sarana. ISBN: 978-602-6462-
90-9